



Bukti korespondensi

GAMBARAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PELAKU KLITIH DI YOGYAKARTA DIUNGKAP DENGAN THEMATIC APPERCEPTION TEST (TAT)

1. Penerimaan naskah publikasi


Dr. Triantoro Safaria <triantoro.safaria@psy.uad.ac.id> kepada saya ▾ Sab, 26 Des 2020, 16.07 ☆ ↶ ⋮



Desy Pranungsari:

Thank you for submitting the manuscript, "GAMBARAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PELAKU KLITIH DI YOGYAKARTA DIUNGKAP DENGAN THEMATIC APPERCEPTION TEST (TAT)" to Journal of Educational, Health and Community Psychology. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:




Manuscript URL:
<http://journal.uad.ac.id/index.php/Psychology/author/submission/19175>
Username: desy85



If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. Triantoro Safaria
Journal of Educational, Health and Community Psychology

Journal of Educational, Health and Community Psychology
<http://www.journal.uad.ac.id/index.php/Psychology>

2. Permintaan proof read

Galley proof of your paper   

 Journal of educational, health and Community Psychology <jehcp@psy.uad.ac.id> kepada saya ▾  Jun, 5 Mar 2021, 11.02 ☆ ↶ ⋮

Dear
Desy Pranungsari

Please check the galley proof of your paper. Inform us if there are any errors.

Thank you

Editor

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Kampus 1: Jln. Kapes No. 9 Yogyakarta
Kampus 2: Jl. Pramuka 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161
Kampus 3: Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H., Janturan, Marumboto, Umbulharjo, Yogyakarta 55164
Kampus 4: Jl. Ringroad Selatan, Yogyakarta
Kampus 5: Jl. Ki Ageng Pemanahan 19, Yogyakarta

3. Revisi kedua reviewer

The screenshot displays the journal's website interface. At the top, there is a blue header with the journal's logo and name: "Journal of Educational, Health and Community Psychology". Below the header is a navigation menu with links for HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, and ANNOUNCEMENTS. The main content area shows the submission details for #19175, including the title "Description of the Psychological Needs of Klith Perpetrators in Yogyakarta Using Thematic Apperception Test (TAT)", authors, and the editor Khaoula MAMMAD. It also shows the peer review process, including Round 1 with review versions and dates. The editor decision section indicates that the submission was accepted on 2021-03-11. At the bottom, the journal's contact information and publisher details are listed.

4. Naskah diterima

The screenshot shows an email from Dr. Triantoro Safaria to Muhammad. The email subject is "[JEHCP] Editor Decision". The body of the email states: "We have reached a decision regarding your submission to Journal of Educational, Health and Community Psychology, 'GAMBARAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PELAKU KLITH DI YOGYAKARTA DIUNGKAP DENGAN THEMATIC APPERCEPTION TEST (TAT)'. Our decision is to accept the paper." The email also includes the sender's contact information: Dr. Triantoro Safaria, PhD, Ahmad Dahlan University, and a link to the journal's website.

5.

GAMBARAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PELAKU KLITIH DI YOGYAKARTA DIUNGKAP DENGAN THEMATIC APPERCEPTION TEST (TAT)

Dessy Pranungsari
Universitas Ahmad Dahlan
dessy.pranungsari@psy.uad.ac.id

Muhammad Hidayat
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad.hidayat@psy.uad.ac.id

Marina Yollanda
Universitas Ahmad Dahlan
marina.yollanda96@gmail.com

Miftah Sa'adah Maulidiyah
Universitas Ahmad Dahlan
m4ulidiya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis pelaku klitih di Yogyakarta. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebutuhan psikologi pelaku klitih yang ada di Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang laki-laki berusia antara 18-24 tahun yang merupakan pelaku klitih dan berdomisili di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis, pengambilan data melalui Psikotes Tes kepribadian (TAT) dilengkapi wawancara, Analisis data menggunakan analisis tematik. Berdasarkan hasil dari analisis TAT nampak bahwa ada 5 kebutuhan psikologi yang paling kuat yaitu kebutuhan akan kehangatan dan dukungan (*need affiliation*), kebutuhan mencari bantuan atau simpati (*need succorance*), kebutuhan kebebasan (*need autonomy*), kebutuhan akan kekerasan (*need aggression*), kebutuhan akan prestasi/pengakuan (*need achievement*).

Kata Kunci: Klitih, Kebutuhan Psikologi, Remaja

Commented [P1]: Hasil penelitian ini terkesan hal deskriptif saja, sementara sumbangan teoritiknya bagi ilmu pengetahuan belum tampak..

Setelah ditemukan 5 kebutuhan tersebut, kemudian so what?? Apa implikasinya bagi pengembangan teori?

INTRODUCTION

Kekerasan remaja bukan merupakan permasalahan baru, dari masa ke masa masalah kekerasan remaja terus terjadi. Dunia Internasional juga menyoroti mengenai kenakanan remaja di beberapa Negara. Salah satunya adalah di Amerika, kekerasan pada remaja/pemuda sudah menjadi isu nasional

Commented [P2]: Pada bab ini perlu dijelaskan scr gamblang ttg:

1. Orisinal penelitian ini
2. argumen yang menjawab the gap of knowlledge nya.
3. arugmen ttg nilai novelty atau kebaruan penelitian ini apa??

yang penanganan serta pencegahan direkomendasikan untuk dijadikan prioritas nasional (Bushman dkk, 2016). Data menurut WHO (2019), menyebutkan sebanyak 40% dari remaja usia 10-29 tahun pernah melakukan perkelaian fisik. Tidak jauh berbeda dengan isu internasional kenakalan atau kekerasan remaja di Indonesia juga masih marak, bahkan masih terus dikaji dan diteliti berkenaan dengan faktor penyebab hingga penanganannya (Fatimah & Umuri, 2014; Sumara, Humaedi & Santoso, 2017; Oktoviani & Lukmawati, 2018; Andrianto & Alimron, 2019). Di Yogyakarta khususnya, kekerasan remaja yang sering disebut dengan “klithih” masih terus terjadi. Mengutip dari Tribun (2018), bahwa selama tahun 2018 terekam ada 13 kaus klithih di Yogyakarta dengan korban meninggal 2 orang. Tentu ini menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yang memiliki populasi pelajar serta mahasiswa cukup banyak dan dikenal sebagai kota pelajar.

Pengertian kekerasan menurut American Heritage Dictionary (2010), berasal dari bahasa latin *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vis* berarti kekuasaan atau berkuasa. Kekerasan dalam prinsip dasar hukum publik yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang. Sedangkan kekerasan menurut Huraerah (dalam Suyanto, 2010) adalah segala tindakan yang cenderung menyakiti orang lain, berbentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan atau permusuhan.

Definisi kekerasan berbeda dengan agresi. Agresi merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain yang tidak ingin dirugikan, sedangkan kekerasan adalah agresi yang bertujuan untuk melakukan kerusakan yang ekstrim seperti cedera atau kematian. Dengan kata lain semua tindakan kekerasan adalah agresif, tetapi tidak semua tindakan agresif adalah kekerasan (Bushman dan Huesmann, 2010). Kekerasan remaja mengacu pada kekerasan yang terjadi di antara individu berusia 10–29 tahun yang tidak terkait dan yang mungkin atau mungkin tidak saling kenal. Biasanya terjadi di luar rumah. Ini mencakup serangkaian tindakan mulai dari intimidasi dan perkelahian fisik, hingga kekerasan seksual dan fisik yang lebih parah, hingga pembunuhan. (WHO, 2019)

Klithih merupakan kata serapan dari bahasa Jawa “nglithih” yang berarti mencari kesibukan di waktu senggang. Kata *klithih* dalam pergaulan remaja diartikan berkeliling menggunakan kendaraan (motor) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar (Syafi’ie, 2017). *Klithih* menjadi kurang tepat ketika dihubungkan dengan kenakalan remaja, karena pada dasarnya mencari kesibukan di waktu senggang merupakan hal yang positif, hanya saja *klithih* saat ini diartikan sebagai perilaku remaja yang berkeliling menggunakan kendaraan yang mencari musuh dari sekolah lain untuk melakukan tindak kekerasan (Sugiarti, 2017).

Commented [P3]: Definisi ini mungkin tidak perlu ditulis di bab pendahuluan ini

Ermawati & Santoso (2018) mengemukakan bahwa *klithih* merupakan kegiatan berjalan-jalan (dengan mengendarai sepeda motor atau kendaraan lainnya) kemudian melakukan tindakan-tindakan kekerasan bahkan tindakan tersebut sampai dengan menghilangkan nyawa seseorang. *Klithih* sejenis gank, tim atau grup tawuran, biasanya berputar keliling mencari mangsa di jalan-jalan dengan mengendarai sepeda motor.

Koeswara (dalam Sarwono, 2017) mengatakan bahwa perilaku tersebut dapat dilihat dari berbagai teori, yaitu:

1. Teori Naluri

Klithih yang erat kaitannya dengan perilaku agresi, disebabkan karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk mempertahankan hidup. Selain itu, dalam diri manusia juga memiliki dorongan untuk mati yang kemudian dimunculkan dalam perilaku agresi.

2. Teori belajar

Perilaku agresi termasuk klithih, ditimbulkan karena manusia belajar dari lingkungannya. Individu yang tinggal dalam lingkungan yang penuh agresi akan cenderung melahirkan anak dengan perilaku agresi

3. Teori Fisiologis

Perilaku agresi individu dikarenakan sistem kerja syaraf dalam otak yang menyebabkan orang-orang bergerak seseorang merengang dan memunculkan perilaku agresi

Commented [P4]: Penulisannya dibuat dalam bentuk narasi, diperbanyak rujukan jurnal terkini, kurangi rujukan buku, apalagi dari second opinion.

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa klithih merupakan perilaku mencari kesibukan di waktu senggang yang ditunjukkan melalui perilaku agresi yang ditampilkan remaja untuk menunjukkan eksistensi diri

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kebutuhan psikologi remaja pelaku klithih di Yogyakarta. Hal ini dirasa penting karena kebutuhan psikologi merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Menurut Murray kebutuhan psikologi yang tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan-permasalahan psikologis seperti tertekan (Hall & Lindzey, 1993). Selain itu kebutuhan psikologi yang tidak terpenuhi pada remaja berdampak juga pada berkembangnya perilaku negatif salah satunya adalah kekerasan senjata (Ozdemir, Utku & Pallos, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yusri dan Jasmienti (2017) juga mengemukakan bahwa salah satu dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi pada remaja adalah perilaku agresif.

Murray secara lebih lanjut juga menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang terdorong untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang muncul. Pemenuhan kebutuhan ini akan membuat seseorang mengalami kondisi yang lebih baik, tenang dan cenderung terpuaskan. Begitu pula sebaliknya, kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi akan menimbulkan perasaan yang mengecewakan

hingga kondisi yang membuat individu tertekan (Hall & Lindzey, 1993). Oleh sebab itu kebutuhan-kebutuhan psikologis yang tidak dapat terpenuhi pada remaja akan menimbulkan berkembangnya perilaku negatif serta berpotensi munculnya perilaku agresi (Ozdemir, Utkuallp & Pallos, 2016; Yusri & Jasmienti 2017).

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan tes kepribadian projektif: *Thematic Apperception Test* (TAT). Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap kondisi masa lalu, keluarga, interaksi social dsb, sedangkan TAT dimaksudkan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan psikologi subjek. Selain itu TAT juga dimaksudkan untuk melihat tema-tema yang sering muncul pada subjek serta mengungkap informasi berkaitan dengan kebutuhan, tekanan, emosi, perasaan sentimen, kerumitan dan konflik yang dialami subjek (Anastasi & Urbina, 1998; Aiken & Groth-Marnat, 2009). Tes kepribadian projektif TAT dapat dijadikan stimulasi untuk mengungkap gambaran kebutuhan psikologi pada individu (Reber & Reber, 2010).

Thematic Apperception Test (TAT) merupakan sebuah alat tes dengan teknik projektif yang dikembangkan oleh Christina Morgan dan Henry Murray. Stimulus yang berada pada TAT merupakan beberapa gambar ambigu yang dirancang untuk merangsang imajinasi pengamatnya dan mengungkap daerah-daerah yang bersifat motivasional spesifik serta mendeteksi peluang-peluang konflik (Alwisol, 2009). TAT terdiri dari 30 kartu bergambar mengenai orang yang berada pada situasi kesendirian maupun sosial yang berbeda dan satu kartu kosong (Bellak dan Abrams, 1997). Dari keseluruhan kartu tersebut terdapat 10 kartu standar yang dapat digunakan untuk semua usia dan jenis kelamin yaitu : kartu 1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10, dan 13MF. 21 kartu lainnya sebagai kartu tambahan sesuai dengan hasil asesmen serta kebutuhan yang akan diungkap (3GF, 5, 6GF, 7BM, 8GF, 9BM, 11, 12M, 12F, 12BG, 13B, 13G, 14,15, 16, 17BM, 17GF, 18BM, 18GF, 19, 20, kartu kosong). Dalam penelitian, peneliti hanya menggunakan 10 kartu standar ditambah 3 kartu tambahan yaitu kartu 9BM, 16 dan 18 BM. Kartu tambahan ini di pilih berdasarkan kebutuhan terkait tema hubungan sosial dan pertemanan, yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Selain untuk kebutuhan klinis dan asesmen, TAT sering digunakan oleh psikolog klinis karena dapat mengungkap hal- hal yang tidak disadari, terutama berkaitan dengan *need*. Metode intepretasi yang digunakan menggunakan metode analisis isi, dimana subjek diminta untuk menceritakan kejadian dalam kartu yang dirancang secara ambigu (Bellak & Abrams,1997). Hasil dari pengumpulan dan Analisa data dari wawancara maupun TAT diharapkan dapat memberi gambaran kebutuhan psikologi remaja pelaku *klithih* yang ada di Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini nantinya akan digunakan

Commented [P5]: Ini mestinya di bab metode

sebagai tambahan referensi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk pencegahan maupun penanggulangan terkait perilaku kekerasan pada remaja yang dalam hal ini adalah perilaku *klithih* yang ada di Yogyakarta.

Commented [P6]: Oenjelasan ini di bab metode terkait alat pengumpul data

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin melihat gambaran psikologis pelaku Klithih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara pandang berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif dan interpretasinya. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berbeda dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti sehingga peneliti mengerti seputar peristiwa kehidupan subjek yang diteliti (Moleong, 2011).

Subjek penelitian

Prosedur pemilihan informan dengan menggunakan metode pengambilan subjek berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based/operational construct sampling*). Karakteristik informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Laki-laki
2. Usia 18-24 tahun
3. Pelaku klithih

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 orang, hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman dan proses sehingga cenderung dilakukan dengan jumlah sedikit. Lokasi penelitian dilakukan di Yogyakarta.

Commented [P7]: Jelaskan ttg inform consent bagi subyek penelitian

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode pengumpulan data lain yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur yang dapat mengungkap data secara mendalam (*in depth interview*) terhadap informan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks pada hal-hal yang terjadi, bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan, bisa memberi ruang yang cukup bagi subjek penelitian untuk bercerita tentang situasi yang dialami berdasarkan pengalamannya dan sudut pandang mereka sendiri.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangan mereka tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat fenomena-fenomena yang terkait dan mengungkapkan apa yang harus dinyatakan sesuai topik yang ingin digali. Menurut Poerwandari (2009) pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus pengecek apakah aspek-aspek tersebut sudah dinyatakan. Fenomena-fenomena terkait topik digunakan untuk menjaga penelitian tetap fokus pada topik penelitian.

2. Psikotes

Psikotes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kebutuhan psikologis pelaku klitih melalui tes kepribadian proyektif (TAT).

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan psikotes dianalisis menggunakan analisis isi/tema dengan pendekatan *constant comparative* (Poerwandari, 2009). Prosedur analisis data adalah sebagai berikut yaitu: organisasi data secara sistematis, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, strategi analisis, interpretasi.

RESULTS

Berikut adalah hasil wawancara dari ketiga subjek :

1. Subjek I (AA)

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua subjek telah bercerai sejak dirinyamenempuh pendidikan kelas IV SD. Sejak kecil, subjek sering mendapat pelajaran tentang nilai-nilai atau norma kehidupan dari kakek. Pola hubungan dalam keluarga subjek cenderung tidak dekat. Tidak ada aturan yang diberikan oleh ibudi dalam rumah. Saat ini, selain subjek sibuk dengan pekerjaannya sebagai montir di sebuah bengkel mobil, dirinya juga seringkali terlibat dalam kegiatan bersama komunitas-komunitas yang diikutinya. Diantaranya yaitu menjadisupporter bola, aktivis partai dan himpunan alumni dari sekolahnya dahulu. Himpunan ini bergerak dalam bidang sosial seperti menginisiasi kegiatan syawalan, bakti sosial, dan penggalangan dana. Menurut penuturan subjek, komunitas ini terbentuk sejak dirinya SMA. Anggota komunitas inipun adalah para siswa yang dahulu memiliki *label* anak nakal di sekolah. Hal ini disebabkan oleh perilaku para anggota kelompok yang sering melanggar norma sekolah. Komunitas ini seringkali melakukantawuran melawan sekolah lain. Subjekbergabung dengan komunitas ini karena perasaan dendam akibat

dijadikan sasaran pemukulan oleh komunitas dari kelompok sekolah lain. Subjek berhasil menjadi *leader* dalam komunitas tersebut. Komunitas tersebut memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Di dalam komunitas juga rutin dilakukan evaluasi setelah melakukan tindak tawuran dengan pihak lain. Kebrutalan komunitas ini juga tergambar ketika dengan sengaja mencari musuh sekolah untuk diserang, namun jika tidak menemukan sekolah musuh maka para anggota komunitas tidak segan untuk melukai orang lain yang tidak berkaitan dengan komunitasnya. Namun demikian, subjek mengatakan bahwa sebenarnya dirinya sering merasa takut dan cemas ketika akan melakukan tawuran. Adapun yang muncul dalam pikiran subjek saat itu adalah kekhawatirannya untuk memenangkan tawuran dan ketakutan jika menjadi salah satu korban yang terluka akibat terkena benda tajam, karena dalam tawuran biasanya anggota komunitas menggunakan senjata tajam seperti celurit serta benda tumpul seperti besi dan batu.

Selama menjadi bagian dalam komunitas tersebut, tindakan paling membahayakan orang lain yang pernah dilakukan subjek adalah memukul siswa dari sekolah musuh hingga korban mengalami patah tangan dan luka. Subjek juga memasukkan kendaraan milik korban ke dalam sawah dan membuang kuncinya, sehingga korban menjadi semakin tidak berdaya. Subjek juga pernah melampiaskan kekecewaannya karena tidak menemukan sekolah musuh di jalan dengan melempari sekumpulan bapak-bapak yang sedang bermain catur menggunakan batu. Selain itu, subjek juga pernah salah sasaran dengan berniat ingin menyerang siswa dari sekolah musuh tetapi orang yang diberhentikan ternyata adalah mahasiswa di salah satu PTN Yogyakarta. Selama bergabung dengan komunitas tersebut, subjek telah tertangkap oleh pihak berwajib sebanyak lima kali. Ibu dan para warga di lingkungan tempat tinggal subjek juga tidak mengira bahwa dirinya tertangkap pihak berwajib karena perilaku kekerasan yang dilakukannya. Hal itu disebabkan karena di lingkungan rumahnya, subjek berperan sebagai ketua ikatan remaja masjid sehingga citra yang berkembang di masyarakat adalah dirinya merupakan anak baik yang rajin mengaji.

2. Subjek 2 (SR)

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil, subjek ditinggal ayah dan ibunya bekerja di sebuah pabrik roti hingga saat ini. Saat kecil subjek sering ditinggal pada neneknya ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Dalam pengasuhan nenek, subjek cukup dimanja. Kesibukan orang tua subjek dalam bekerja membuatnya jarang bersama dengan orang tua ketika di rumah. Meskipun demikian, subjek cenderung lebih dekat dengan ibu jika dibandingkan dengan

ayahnya. Hubungan subjek dengan adiknya tidak terlalu dekat dan sering beselisih paham terutama saat saling meminjam barang milik pribadi. Pola asuh orang tua yang diberikan pada subjek cenderung permisif dan kurang pengawasan. Saat sekolah subjek sering membully temannya dengan maksud untuk bercanda. Sejak SMP subjek terkadang membolos dan terlambat sekolah. Saat di SMK, subjek lebih sering membolos karena pengaruh teman-temannya. Di sekolah, subjek sebenarnya merupakan seorang siswa yang pendiam, sopan dengan guru dan tidak pernah mengikuti geng sekolah. Nilai-nilai mata pelajaran subjek juga cukup baik sehingga tidak pernah tinggal kelas.

Sejak SMP, subjek sudah mulai merokok dan dibiarkan oleh orang tua karena ayah juga merokok. Keluarga subjek tidak mengetahui bahwa dirinya mengikuti geng. Subjek bergabung dengan geng tersebut sejak akhir kelas 3 SMP karena diajak oleh temannya. Kegiatan subjek saat berkumpul dengan teman gengnya seperti mengobrol, merokok dan terkadang juga mengonsumsi minuman keras terutama ketika akan melakukan klitih. Hal tersebut dilakukan agar menjadi lebih berani ketika melakukan aksi klitih. Saat menjadi *suporter* bola, subjek juga sering mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu. Di dalam geng, subjek bertugas atau bertindak sebagai joki (pengemudi motor) saat melakukan aksi klitih. Klitih biasanya dilakukan pada malam hingga dini hari (saat suasana masih gelap) dengan mendatangi markas lawannya. Tidak ada tujuan komersial dari aksi klitihnya tersebut. Tujuannya hanya ingin memberi pelajaran pada orang atau geng yang menjadi lawannya dan menunjukkan bahwa gengnya lebih kuat serta mendapatkan kepuasan setelah melakukannya. Alasan yang membuat subjek tetap bertahan mengikuti geng karena senang berkumpul dengan teman-temannya. Subjek juga mendapatkan kepuasan dan bangga karena lebih kuat dari lawannya setelah melakukan aksi klitih. Saat di rumah, subjek merasa kesepian tidak ada teman karena orang tuanya bekerja. Subjek juga jarang berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Subjek juga kurang berinteraksi dengan teman-teman di tempat tinggalnya karena sudah banyak yang bekerja. Saat ini, subjek sudah jarang melakukan aksi klitih karena banyak diantara teman-temannya sudah bekerja dan jarang berkumpul. Ketika ada beberapa anggota geng yang dapat berkumpul biasanya hanya '*nongkrong*' sembari mengobrol saja. Saat ditanyakan tentang pandangan subjek terhadap masa depan, subjek mengatakan bahwa masa depannya masih kabur karena belum memikirkan tentang hal yang ingin dicapainya di masa depan. Subjek mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki keahlian, namun akan mencoba mencari pekerjaan dalam waktu dekat.

3. Subjek 3 (YD)

Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Di rumah, subjek tinggal dengan kedua orangtua dan adik kandungnya. Subjek lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah, yaitu lebih sering menceritakan berbagai hal mengenai dirinya kepada ibu. Subjek jarang berkomunikasi dengan ayah juga disebabkan karena ayah sibuk bekerja dari pagi hingga sore. Ayah merupakan sosok yang pendiam dan jarang mengajak subjek berbicara. Dalam pengasuhan terhadap subjek, ibu yang lebih dominan dibandingkan ayah. Ayah cenderung menyerahkan pengasuhannya kepada ibu. Ketika subjek melakukan kesalahan maka ibu yang selalu menegur sedangkan ayah cenderung diam. Meskipun subjek menganggap dirinya lebih dekat dengan ibu, namun figur ibu dianggap sebagai sosok yang galak karena sering memarahinya menggunakan bahasa verbal dengan nada suara yang tinggi. Jika ibu marah tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada subjek dan cenderung menggunakan bahasa verbal, terkadang ibu juga membanting barang ketika memarahi subjek. Hubungan subjek dengan adik laki-laki pertamanya tidak dekat karena sering bertengkar hingga melibatkan fisik.

Sejak kelas 5 SD, subjek mulai mengenal rokok dari seorang temannya dan mulai merokok saat kelas 2 SMP tanpa sepengetahuan orangtua. Subjek mulai menunjukkan perilaku menentang ketika masuk SMA, yaitu sering bolos sekolah sejak kelas 10 hingga kelas 12. Subjek bolos sekolah karena selalu diajak oleh temannya yang berbeda sekolah. Ketika bolos sekolah, subjek dan teman-temannya biasanya berkumpul di salah satu rumah teman. Aktivitas yang subjek lakukan ketika bolos sekolah adalah bermain *playstation* dan *game online mobile legend* bersama teman. Subjek merasa senang dan asyik ketika bolos sekolah karena mendapat uang saku dari orangtua namun tidak sekolah. Sejak kelas 10, subjek sudah sering diberi surat peringatan karena perilaku membolosnya, namun tidak diberikan kepada orangtua. Saat kelas 11, ibu mengetahui subjek sering bolos sekolah karena dihubungi oleh guru BK, sehingga respon ibu adalah marah menggunakan bahasa verbal dan memberi sanksi berupa motor subjek dijual. Meskipun sudah ditegur dan diberi sanksi oleh pihak sekolah maupun ibu, subjek tetap melanggar dan membolos sekolah hingga akhirnya kelas 12 hampir dikeluarkan dari sekolah karena membolos selama satu minggu. Saat masih SMA, subjek juga sering keluar rumah pada malam hari untuk berkumpul bersama teman dan pulang hingga larut malam sehingga dimarahi ibu, namun subjek tidak menghiraukan dan tetap mengulangi.

Saat kelas 1 SMA, subjek dipilih oleh seniorinya untuk masuk dalam kelompok geng yang merupakan sudah turun-temurun sejak dahulu. Ketika subjek dipilih menjadi salah satu anggota geng tersebut, dirinya merasa bangga. Adapun hal yang dilakukan subjek dan kelompok gengnya

tersebut adalah melakukan klitih, tawuran, dan berkumpul di angkringan. Konsep klitih yang subjek maksud adalah menjahili sekolah musuh hingga tawuran. Sekolah musuh yang dimaksud dalam hal ini adalah sekolah-sekolah yang sejak dahulu oleh seniornya dianggap musuh dan turun-temurun hingga sekarang. Jika bertemu dengan siswa yang berasal dari sekolah musuh di jalan ketika pulang sekolah, maka subjek dan teman-temannya akan menjahili seperti mengambil kunci motor siswa tersebut dan pergi. Dalam kelompok geng sekolah subjek juga sudah dibuat kesepakatan bahwa bila melakukan klitih kepada kelompok pelajar saja yang menggunakan seragam dan tidak boleh orang umum, ketika mendapat pelajar yang merupakan sekolah musuh maka akan merasa lebih senang. Subjek dan teman-temannya biasanya juga melakukan tawuran untuk taruhan dengan sekolah musuh. Tawuran dilakukan menggunakan motor dengan membawa peralatan yang membahayakan seperti batu, pecahan genteng, kayu, stik *baseball*, botol kaca, dan ada juga yang membawa pedang namun subjek tidak tega. Subjek biasanya tidak membawa peralatan yang memiliki resiko berat seperti pedang, pisau karena merasa tidak tega menggunakannya untuk menyakiti orang lain. Ketika melakukan tawuran atau klitih menggunakan motor maka ada yang bertugas sebagai *jockey* (yang membawa motor) dan *fighter* (yang dibonceng untuk menyerang). Saat ini subjek sudah berhenti melakukan klitih karena sudah lulus sekolah. Subjek juga menyadari bahwa melakukan klitih tidak mendapat manfaat yang positif karena hanya ingin diakui hebat saja. Saat ini subjek menjadi takut dengan polisi dan khawatir akan ditangkap karena sudah memiliki KTP. Subjek memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menempuh pendidikan kuliah sesuai dengan jurusan yang diminatinya yaitu akuntansi.

Hasil tes kepribadian TAT (*Thematic Apperception Test*) pada ketiga subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut :

I. Subjek I (AA)

Berdasarkan hasil tes *thematic apperception* (TAT) dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Subjek juga memiliki daya juang yang baik untuk mewujudkan rasa ingin tahu tersebut, akan tetapi terhambat oleh kemampuan intelektual yang kurang memadai dan adanya batasan dari figur otoritas dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan keinginan subjek tidak terpenuhi, sehingga sering menimbulkan perasaan marah dan perasaan ingin memberontak, namun subjek memilih upaya penyelesaian masalah dengan mengalihkan pada hal lain.

Pengalihan yang seringkali digunakan adalah menangis dan keinginan bunuh diri. Hal tersebut menggambarkan bahwa adekuasi ego yang dimiliki subjek cenderung lemah, kemampuan *problem*

solving yang buruk, dan kontrol diri yang belum matang. Selain dengan pengalihan, subjek juga menekan keinginannya sehingga seringkali terjadi konflik intrapersonal dalam diri. Secara tidak langsung kondisi ini merepresentasikan *superego* yang dimiliki subjek cukup kuat, yaitu terkait norma-norma dalam kehidupannya karena lebih memilih menekan keinginan dan mematuhi kehendak figur otoritas dalam hidupnya.

Subjek memiliki pengalaman yang berkesan di masa lalu hingga saat ini. Hal ini terkait perilaku yang pernah subjek lakukan dan kemungkinan merugikan orang lain sehingga saat ini muncul perasaan takut, tidak aman, dan perasaan bersalah yang cukup kuat. Dalam lingkungannya, subjek merupakan individu yang memiliki solidaritas yang tinggi. Subjek juga memiliki *need of nurturance* yang tinggi sehinggatidak sungkan untuk mengorbankan dirinya demi melindungi kelompok atau orang-orang terdekatnya. Jika dihadapkan pada situasi yang mengancam dirinya dan orang-orang terdekat, subjek seringkali memunculkan agresi dengan melakukan kontak fisik. Selain itu, subjek juga masih merasa mendapat pengabaian dari orang yang disayangi.

2. Subjek 2 (SR)

Berdasarkan hasil *test thematic apperception (TAT)* dapat disimpulkan bahwa subjek akan berusaha mencapai kebutuhannya, namun saat kebutuhan tersebut tidak tercapai membuat dirinya merasa sedih. Subjek merasakan peran ibu yang cukup baik karena dapat memberi bantuan dan dukungan saat sedang menghadapi permasalahan. Subjek memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis, mendapatkan perhatian, perlakuan hangat dan dukungan yang membuat subjek menjadi lebih produktif.

Subjek sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup baik untuk berempati atau memahami perasaan dan masalah yang dihadapi oleh orang lain. Subjek memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan pertemanan, dan memberi hiburan untuk teman-temannya. Subjek juga memiliki kebutuhan untuk melakukan kesenangan bersama teman dengan melanggar tata tertib dan aturan moral meskipun subjek mengetahui bahwa hal tersebut menyebabkannya mendapat kesulitan. Subjek juga memiliki kebutuhan untuk melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan agresi terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Agresi yang dilampiaskan pada diri sendiri berupa perilaku yang menimbulkan bahaya. Selain itu, ada kebutuhan untuk membalas dendam terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain

Ada kebutuhan dalam diri subjek untuk melarikan diri dari tanggung jawab dan mencari kebebasan dari situasi yang menekan, namun dirinya memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap ancaman hukuman dari perbuatan yang dilakukan. Saat berada pada kesulitan maka subjek hanya

akan berpasrah pada keadaan. Subjek memiliki pandangan bahwa wanita sebagai figur yang lemah dan tidak berdaya saat mendapatkan pengkhianatan serta perlakuan yang tidak menyenangkan dari lawan jenis.

3. Subjek 3 (YD)

Berdasarkan hasil tes *thematic apperception* (TAT) dapat disimpulkan bahwa secara kognitif subjek cukup mampu bercerita secara runtut, logis dan realistis. Akan tetapi, akhir cerita yang subjek ceritakan dominan pada cerita yang berakhir dengan penyelesaian masalah yang kurang baik karena cenderung mengambil keputusan saat kondisi yang tidak tepat. Subjek hidup di dalam lingkungan yang kurang mendukung akan hal-hal yang disukainya, sehingga cenderung kurang diberi kebebasan dalam memilih tujuan yang ingin dicapai secara mandiri. Hal ini membuat subjek mengalami konflik internal, yaitu akan meraih segala hal yang ingin dicapainya dengan ego yang tinggi dan cenderung kurang mempedulikan perasaan serta kondisi orang lain, yaitu memunculkan perilaku menentang dan berbohong meskipun sudah mendapat hukuman. Selain itu, subjek juga masih membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari orangtua karena merasa diabaikan.

Secara sosial, subjek merupakan individu yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, meskipun harus melakukan perilaku *asocial*. Namun demikian, terdapat perasaan menyesal setelah melakukan kesalahan. Hal ini membuat subjek memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari hal-hal buruk tetapi merasa tidak mampu karena pertahanan ego yang lemah sehingga memilih strategi penyelesaian masalah yang tidak tepat dengan cara menghindar. Subjek memiliki kebutuhan yang cukup tinggi untuk berperilaku agresif dan keinginan balas dendam bila merasa dikhianati. Hal tersebut disebabkan karena adanya kekhawatiran akan rasa sakit ataupun terluka yang diterimanya. Pada hal lain, subjek memiliki kebutuhan untuk melakukan aktivitas belajar dan menuntut ilmu agar menjadi individu yang sukses dan mendapat pengakuan dari orang lain. Terkait relasi dengan orang lain, subjek memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dekat dengan lawan jenisnya karena ingin diperhatikan dan mendapat afeksi dari orang terdekat.

Berdasarkan hasil analisis *Thematic Apperception Test* (TAT), peneliti memfokuskan pada analisis kebutuhan psikologis dari ketiga subjek dan didapatkan hasil pada tabel I berikut :

Tabel I

Analisis Kebutuhan Psikologis Subjek

No	Need	Jumlah Frekuensi
1	<i>Need affiliation</i>	13

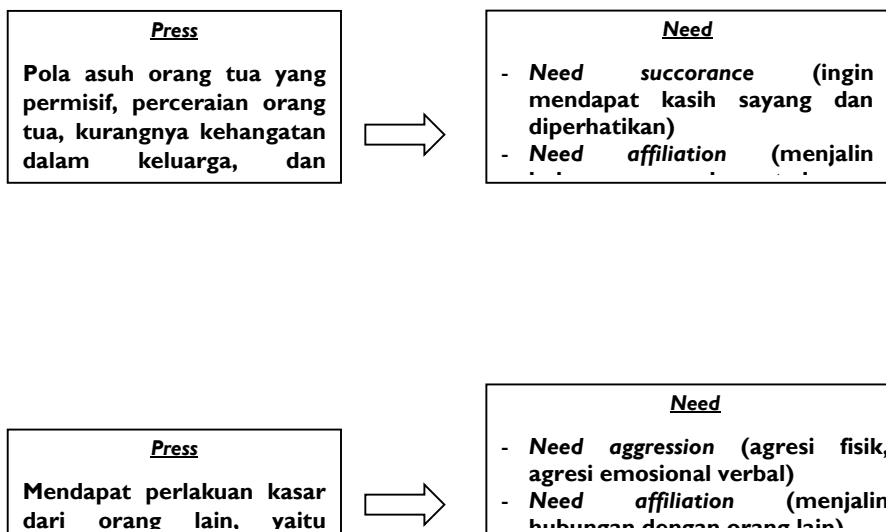
2	<i>Need succorance.</i>	13
3	<i>Need autonomy</i>	13
4	<i>Need aggression</i>	10
5	<i>Need Achievement</i>	10
6	<i>Need sex</i>	9
7	<i>Need nurturance</i>	8
8	<i>Need understanding</i>	7
9	<i>Need avoidance</i>	6
10	<i>Need parental support</i>	5
11	<i>Need abasement</i>	5
12	<i>Need resistance</i>	4
13	<i>Need independent</i>	4
14	<i>Need passivity</i>	3
15	<i>Need counteraction</i>	3
16	<i>Need dominance</i>	2
17	<i>Need playmirth</i>	2
18	<i>Need for recognition</i>	2
19	<i>Need fearfull</i>	1
20	<i>Need acquisition</i>	1

Berdasarkan pemaparan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima *need* (kebutuhan psikologis) yang memiliki frekuensi paling banyak muncul pada ketiga subjek, yaitu: (a) *need affiliation*, merupakan kebutuhan akan kehangatan dan dukungan orang lain yang mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain, diterima, dan disukai; (b) *need succorance*, yakni mencari bantuan atau simpati. Meminta bantuan dalam hal ini tergantung pada oranglain untuk mendapatkan dorongan, perlindungan, pemeliharaan. Menikmati simpati dari orang lain, makanan atau pemberian yang bermanfaat. Merasa kesepian bila sendirian, rindu bila pisah dari orang yang diinginkan, tidak berdaya menghadapi krisis. Melarikan diri ke minumam keras atau obat-obatan; (c) *need autonomy*, yakni membebaskan diri atau menghindari lingkungan yang mengekang atau memaksa; (d) *need aggression*, terdiri dari emosional verbal, fisik sosial, fisik asosial, dan destruktif; (e) *need achievement*, yakni mengerjakan sesuatu yang penting dengan tenaga dan kegigihan, berusaha keras untuk melaksanakan sesuatu yang berharga, dan ambisi yang tertuang dalam bentuk tindakan.

Dinamika psikologis subjek dapat dilihat pada Bagan 1 berikut

Bagan I

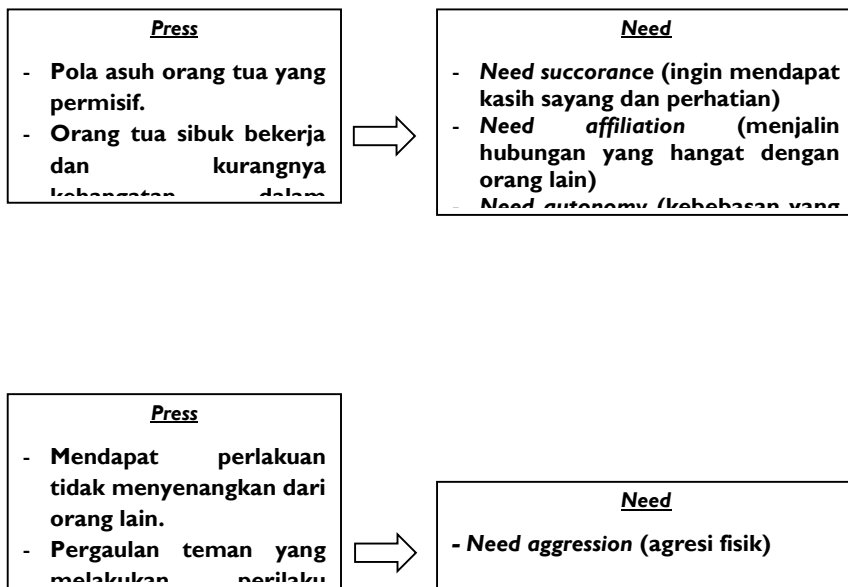
Dinamika psikologis subjek I (AA)



Berdasarkan Bagan I, dapat dijelaskan bahwa subjek I (AA) memiliki kebutuhan psikologis yang tinggi akan kasih sayang dan perhatian dari orang lain (*need succorance*) serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat menjalin hubungan yang hangat dengan teman maupun lawan jenis (*need affiliation*), hal ini disebabkan karena adanya *press* dari luar diri subjek, yaitu dirinya yang mendapat pengasuhan permisif dari orang tua, sehingga kurang mendapat kehangatan dan cenderung diabaikan dalam keluarga. Kebutuhan-kebutuhan tersebut juga semakin diperkuat dengan kondisi orang tua yang bercerai. Pada hal lain, subjek juga memiliki kebutuhan psikologis yang cukup tinggi untuk melakukan agresi secara fisik maupun emosional verbal, hal ini disebabkan karena dirinya yang menyimpan perasaan dendam atas perlakuan tidak menyenangkan orang lain kepadanya berupa mendapat kekerasan fisik, yaitu dipukul. Dalam merealisasikan kebutuhan agresinya, subjek juga membutuhkan bantuan dari figur lain, sehingga muncul juga *need for affiliation*.

Bagan II

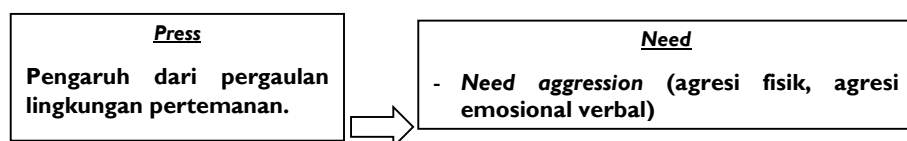
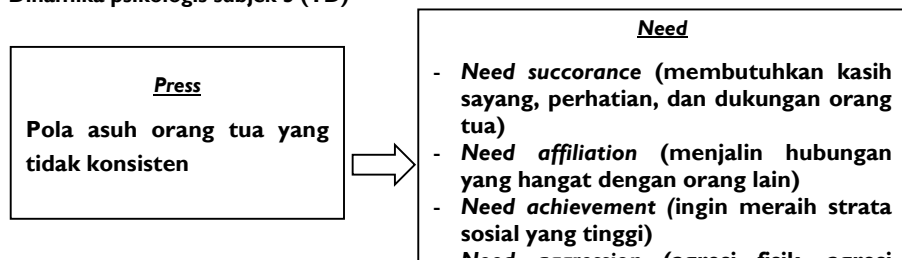
Dinamika psikologis subjek 2 (SR)



Berdasarkan bagan II, dapat dijelaskan bahwa subjek 2 (SR) memiliki kebutuhan psikologis yang tinggi akan kasih sayang dan perhatian dari orang lain (*need succorance*) serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain seperti teman maupun lawan jenis (*need affiliation*). Hal tersebut disebabkan karena adanya *press* yang tidak menyenangkan dari luar diri subjek, yaitu mendapat pengasuhan permisif dari orang tua. Orang tua subjek juga sibuk bekerja sehingga kurang mendapat kehangatan dan cenderung diabaikan dalam keluarga. *Press* tersebut juga membuat subjek merasa kesepian dan tertekan sehingga dirinya memiliki kebutuhan akan kebebasan (*need autonomy*) agar terlepas dari tekanan yang dialami. Dalam hal ini, *need autonomy* yang muncul pada subjek berupa perilaku asosial. Selain itu, subjek juga memiliki kebutuhan psikologis yang cukup tinggi untuk melakukan agresi secara fisik, hal ini disebabkan karena dirinya yang menyimpan perasaan dendam atas perlakuan tidak menyenangkan orang lain kepadanya serta mengikuti pergaulan teman sebaya yang sering melakukan tindak agresif agar mendapat pengakuan sosial.

Bagan III

Dinamika psikologis subjek 3 (YD)



Berdasarkan bagan III, dapat dijelaskan bahwa subjek 3 (DY) memiliki kebutuhan psikologis yang tinggi akan kasih sayang dan perhatian dari orang lain serta dukungan orang tua (*need succorance*). Selain itu, dirinya juga memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain seperti teman maupun lawan jenis (*need affiliation*). Hal ini disebabkan karena adanya *press* dari luar diri subjek, yaitu mendapat pengasuhan yang tidak konsisten dari orang tua. Dalam hal ini, ibu cenderung dominan dan sering menggunakan kekerasan verbal kepada subjek, sementara ayah cenderung permisif yaitu jarang berinteraksi dengan subjek dan membebaskan perilakunya. Meskipun ibu dominan, namun ibu juga jarang melakukan pengawasan kepada subjek dan cenderung membebaskan. Hal ini membuat subjek kurang mendapat kehangatan dan afeksi positif dari keluarga. Selain itu, subjek memiliki kebutuhan untuk mencapai prestasi yang tinggi terutama dalam hal strata sosial, hal ini disebabkan karena dirinya ingin diakui oleh keluarga maupun lingkungannya. Pada hal lain, subjek juga memiliki kebutuhan psikologis yang cukup tinggi untuk melakukan agresi secara fisik maupun emosional verbal, hal ini disebabkan karena pengaruh pergaulan lingkungan pertemanannya yang sering bertindak agresif. Dengan hal tersebut, subjek menjadi mendapat pengakuan dari

lingkungannya. Namun demikian, *need aggression* juga muncul terhadap orang yang membuatnya merasa sakit hati. *Need aggression* yang dimiliki subjek kemungkinan juga merupakan kompensasi dari perasaan tidak berdaya atas perlakuan ibu yang sering menggunakan kekerasan verbal terhadapnya.

Berdasarkan dinamika psikologis yang telah dijelaskan pada setiap subjek, dapat disimpulkan bahwa munculnya lima *need* yang paling banyak dialami (*need affiliation, succorance, autonomy, aggression, dan achievement*) oleh semua subjek disebabkan karena adanya *press*. Tema-tema *press* yang dialami pada ketiga subjek cenderung sama yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua yang cenderung permisif dan tidak konsisten serta adanya pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar.

DISCUSSION

Perilaku manusia dewasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan juga kepribadian yang terbentuk. Menurut psikoanalisa, manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan impulsif bawah sadar yang kemudian ditransformasi menjadi tingkah laku. Dorongan-dorongan itu bersumber pada id, ego, dan super ego yang melengkapi struktur kepribadian.

Jika dilihat dari hasil TAT dengan menganalisis *need/* kebutuhan yang muncul dapat dilihat kecenderungan *need* yang muncul. Kebutuhan tertinggi pelaku klitih adalah kebutuhan afiliasi, *succorance*, dan *autonomy* kemudian diikuti dengan *need achievement* dan *need aggression*.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa perilaku pelaku klitih memang didasarkan pada kebutuhan akan kehangatan dan dukungan orang lain yang mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain, diterima, dan disukai. Seperti yang disampaikan salah satu subyek

“Soale yo apa ya punya beberapa komunitas itu lo mbak. yaa dari himpunan alumni, alumni sekolah itu kan bikian aliansi juga terus komunitas di supporter bola juga ada, terus aktivis partai juga ada hehehe jadi semuanya kalo pas ada acara kalo bisa dating (wawancara subjek AA)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarasakti (2013) yang menunjukkan remaja anggota geng memiliki perilaku prososial yang tinggi sehingga mereka memiliki hubungan yang baik dengan komunitasnya. Keberadaan geng merupakan cara seseorang memenuhi kebutuhan afiliasi sehingga hal ini dominan muncul sebagai kebutuhan pelaku klitih.

Pelaku klitih tidak melakukan aksinya sendiri, namun merupakan aksi yang dipicu oleh keberadaan komunitas/geng. Pelaku klitih membutuhkan orang lain yang menerima dirinya dan menyukainya, hal tersebut didapatkan pada geng yang mereka ikuti. Namun keberadaan geng tersebut mengharuskan seseorang melakukan klitih sebagai bentuk solidaritas. Hasil penelitian McDonald & Wood (2018) mengkonfirmasi bahwa terdapat keterkaitan antara reaksi kelompok dengan perasaan diterima atau ditolak dengan dengan perlakuan

Commented [P8]: Pada bab diskusi perlu juga mensitasi jurnal terkini yg relevan.

Perlu dijelaskan juga apa sumbangan teoritik dari hasil penelitian ini???

konformitas pada remaja. Pelaku agresi cenderung akan memunculkan perilaku supaya supaya diterima serta diakui keberadaannya.

Pelaku klitih dalam hal ini juga memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap bantuan atau simpati dari orang lain termasuk untuk mendapatkan dorongan, perlindungan, pemeliharaan. Pelaku klitih merasa kesepian bila sendirian sehingga merasa nyaman saat berkumpul dengan orang-orang yang memahaminya, dan karena ketergantungan dengan orang lain maka mereka cenderung mudah melarikan diri ke minumam keras atau obat-obatan saat mendapatkan masalah. Hal ini seperti yang disampaikan subjek

“si istri ini senang ketika suaminya bisa pulang ke rumah dengan selamat”. (TAT subjek SR)

Kebutuhan yang sama tingginya dengan kebutuhan sebelumnya adalah need autonomy dimana pelaku klitih menginginkan kebebasan. Membebaskan diri atau menghindari lingkungan yang mengekang atau memaksa sehingga seringkali muncul dalam perilaku pergi melaksanakan sesuatu yang meski tidak direstui orang tua. Hal ini terlihat dalam salah satu cerita TAT subjek

“Anak sekolah yang mbolos di hutan. Ini pada mabuk-mabukan” (TAT subjek SR)

Kebutuhan akan kebebasan ini dialami seseorang dimulai pada masa remaja, dimana remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dibandingkan di rumah. Keadaan ini terus berlangsung hingga masa dewasa.

Kebutuhan tertinggi berikutnya yaitu *need aggression* dan *need achievement*. Kebutuhan akan agresi dalam hal ini meliputi agresi emosional, agresi fisik, agresi sosial termasuk juga kebutuhan destruktif seperti merusak dan menyerang orang lain. Agresi merupakan ciri khas pelaku klitih dimana dalam melakukan aksinya, pelaku secara sengaja menyerang korban secara fisik. Kebutuhan agresi ini pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia, namun tingginya kebutuhan akan agresi menjadikan id lebih dominan tanpa adanya control dari super ego sehingga pelaku klitih melampiaskan kebutuhannya pada korban.

Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menginterpretasikan situasi (seperti menjadi tersinggung dan tertantang pada saat teman memandangnya), bagaimana cara mencapai tujuan dengan baik, serta mengevaluasi respon secara tepat. Perilaku agresif akan merasa berhasil memperoleh hak dan apa yang dikehendaki hanya dengan berlaku demikian, atau ia akan kehilangan kesempatan (Anantasari, 2006). Penelitian James & LeBerton (2010) menjelaskan seseorang melakukan perilaku agresi dimungkinkan karena ilusi analisis rasional dalam upaya mekanisme pertahanan diri. Ilusi analisis ini kemudian digunakan sebagai rasionalisasi pada saat melakukan tindakan merugikan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek,

“biasanya kalo pas ngumpul kan memang rame, tapi kalo nggak ya 6-7 motor, kadang kecewa karna di jalan nggak ketemu musuh, sengaja dari rumah pengen nggolek musuh yo heheheh ke jalan, tapi pernah dulu nek nggak nemu nanti lihat di sekitar ada bapak-bapak main catur gitu tak lempar batu” (wawancara subjek AA)

Beberapa cerita subjek menunjukkan kebutuhan akan agresi, seperti missal salah satu cerita subjek

“Seorang psikopat anak kecil hidup dengan nenek kakeknya, sejak kecil sudah ditinggal kedua orangtuanya. Dia melampiaskan perasaannya dengan menjadi psikopat suka jika ada orang kesakitan, suka melihat darah.” (TAT subjek YD)

Kebutuhan berprestasi juga cukup tinggi. Pelaku klitih melakukan sesuatu yang penting baginya dengan tenaga dan kegigihan. Mereka berusaha keras untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap berharga berharga. Ambisinya ini tertuang dalam bentuk tindakan melukai orang lain karena kebutuhannya yang tinggi untuk dianggap pemberani oleh peer grup yang bada di komunitas klitih. Seperti yang disampaikan subjek

“dalam arti kelegaan mungkin setelah dia mengekspresikan pemikian dan perasaannya tersebut timbul rasa senang, lega, karena dia sudah bisa menuangkan ke dalam sebuah lagu.” (TAT subjek AA)

Kebutuhan lain yang muncul dalam tes TAT adalah *need sex, need nurturance, need understanding, need harm avoidance, need parental support, need resistance, need abasement, need independent, need counteraction, need passivity, need for playmirth, need recognition, need fearfull, dan need acquisition social.*

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dari analissi TAT nampak bahwa ada 5 kebutuhan psikologi yang paling kuat yang dimiliki oleh pelaku klitih, yaitu kebutuhan akan kehangatan dan dukungan (*need affiliation*), kebutuhan mencari bantuan atau simpati (*need succorance*), kebutuhan kebebasan (*need autonomy*), kebutuhan akan kekerasan (*need aggression*), kebutuhan akan prestasi/pengakuan (*need achievement*).

REFERENCES

Aiken, L., & Groth-Marnat, G. (2009). *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.

Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi (Edisi 7)*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Andrianto & Alimron. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (1), 82-104
- American Heritage Dictionary. (2010). *Violence*. <http://ahdictionary.com/>. 17 April 2019
- Bellak, L., & Abrams, D. (1997). *The TAT, The CAT, The SAT in Clinical Use*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Bushman, B. J., Newman, K., Calvert, S. L., Downey, G., Johns, M. D., Gottfredson, M., ... Johns, D. W. W., (2016). Youth Violence: What We Know and What We Need to Know. *American Psychological Association*. 71(1), 17–39 <http://dx.doi.org/10.1037/a0039687>
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No.1, 87-95.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*; Editor A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Macdonald, C. T., & Wood, J. K. (2018). The Moderating Effect of Need for Affiliation on Conformity in Response to Group Reactions. *New Zealand Journal of Psychology (Online)*, 47(3), 28-37.
- Moffitt, T. E., Lynam, D. R., & Silva, P. A. (1994). Development and Psychopathology, 8, 399–424.
- James, L. R., & LeBreton, J. M. (2010). Assessing aggression using conditional reasoning. *Current Directions in Psychological Science*, 19(1), 30-35.
- Kennedy, T. D., Burnett, K. F., & Edmonds, W. A. (2011). Intellectual, behavioral, and personality of violent versus non-violent juvenile offenders *Aggressive Behavior*, 37(4), 315–325
- Oktaviani, D., & Lukmawati. (2018). Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. 4 (1), 52-60
- Ozdemir, A., Utkualp, N., & Pallos, A. (2016). Physical and Psychosocial Effects of the Changes in Adolescence Period. *International Journal of Caring Sciences*. 9 (2.) 717-723.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4 (2), 246-260.
- Reber, A., & Reber, E. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarasakti, FMA. (2013). Hubungan antara konformitas dan perilaku prososial pada remaja anggota geng di SMA Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Sarwono, B. (2017). Mengendalikan kegaduhan sosial klitih dengan ketahanan keluarga. IProsiding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling berbasis KKNi. Malang
- Stahlberg, O., Anckarsater, H., & Nilsson, T. (2010). Mental health problems in youth committed to juvenile institutions: Prevalence and treatment needs. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(12), 893–903.

- Sugiharto, K. (2017). Ada kelompok eksternal yang menghasut pelajar. *Majalah Pranala*. Hal 31.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 129-389.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syafi'i, M. (2017). Yogyakarta darurat klitih. Yogyakarta: PUSHAM UII
- Tribun. (2018). <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/selama-2018-13-kasus-klitih-terjadi-di-yogyakarta-dua-korban-meninggal-dunia>
- Yusri, F. & Jasmienti. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Journal of Islamic & Social Studies*. 3, (1), 95-106.
- WHO. (2019). *Youth Violence*. <https://www.who.int/> akses 28 januari 2019

Description of the Psychological Needs of Klitih Perpetrators in Yogyakarta Using Thematic Apperception Test (TAT)

Dessy Pranungsari
Universitas Ahmad Dahlan
dessy.pranungsari@psy.uad.ac.id

Marina Yollanda
Universitas Ahmad Dahlan
marina.yollanda96@gmail.com

Muhammad Hidayat
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad.hidayat@psy.uad.ac.id

Miftah Sa'adah Maulidiyah Universitas
Ahmad Dahlan m4ulidiya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the psychological needs of *klitih* perpetrators in Yogyakarta. The main objective of this research was to describe the psychological needs of *klitih* perpetrators in Yogyakarta. This study's participants consist of three males with the following criteria: (1) aged 18-24, (2) *klitih* perpetrators, and (3) lives in Yogyakarta. The research method used was qualitative research using a phenomenological approach. Data collection was conducted using the Personality Test (TAT), equipped with an interview. Data analysis was conducted using thematic analysis. The findings reveal five dominant psychological needs of *klitih* perpetrators, such as the need for warmth and support (need for affiliation) and the need to seek help or sympathy (need for succorance). The need for freedom (need for autonomy) appeared to emerge strongly against the pressure from permissive and less warm family background, causing the participant to spend more time outside their homes. The need for violence (need for aggression) and the need for recognition (need for achievement) also appeared to arise due to the social environment's demands, which then influence the participant to commit acts of *klitih*. This research shows the psychological needs of *klitih* perpetrators that can be channeled through other activities. Therefore, alternative positive activities that can meet these five primary needs should be developed to prevent adolescents from being involved in acts of *klitih* in schools, families, communities, and the Yogyakarta government.

Keywords: Klitih, Psychological Needs, TAT.

Received 26 December 2020/Accepted 9 March 2021 ©Author all rights reserved

Introduction

Juvenile delinquency is not a novel problem. From time to time, issues revolving around juvenile delinquency continue to occur. The international world also focuses on juvenile delinquency in several countries. One of them is that in the United States of America, juvenile delinquency has become a national issue. Thus, the prevention of such acts is

recommended to be a national priority (Bushman et al., 2016). According to WHO (2019) data, as many as 40% of adolescents aged 10-29 have had physical fights. It is not much different from the international issue of juvenile delinquency or violence in Indonesia, which is still rife. The factors that cause it and how to manage it are still being studied and researched (Fatimah & Umuri, 2014; Sumara, Humaedi & Santoso, 2017; Oktoviani & Lukmawati, 2018; Andrianto & Alimron, 2019). In Yogyakarta, juvenile delinquency, often referred to as *klitih*, continues to occur. Quoting from Tribun (2018), there were 13 *klitih* cases in Yogyakarta with two fatalities in 2018. This situation is a real issue for the Yogyakarta people, who are comprised of a large student population and are known as the city of students.

The word *klitih* derived from the Javanese language *nglitih*, meaning looking for something to do in leisure time. The word *klitih* was associated with adolescents and defined as students who go around in groups using a vehicle (motorbike) (Syafi'ie, 2017). The definition of *klitih* became blurred when it comes to juvenile delinquency. According to the traditional definition, looking for something to do in leisure time is considered a positive action. However, *klitih* is currently defined as the behavior of adolescents who drive around using vehicles looking for enemies from other schools to commit acts of violence (Sugiarti, 2017). Syafi'i (2017) stated that *klitih* is an activity of roaming around (by riding a motorcycle or other vehicles) then committing acts of violence and even the act of taking someone's life. *Klitih* was usually conducted by a gang, team, or group of brawls. It revolves around looking for prey on the streets on a motorbike.

Based on research conducted by Fuadi, Muti'ah, and Harjosuno (2019), parenting styles and problematic family conditions such as lack of affection from parents contributed a lot to *klitih* behavior. Additionally, this behavior is also influenced by the perpetrator's relationship with the group. The more courageous and the more actions are taken to practice *klitih* behavior, the stronger the group's recognition. The next factor is the perpetrator's relationship with the environment. Perpetrators were raised in a neglectful environment, where there are no rules or consequences. As there were no consequences when the perpetrator committed a mistake, the perpetrator got used to doing whatever he/she likes. Research by Casmini and

Supardi (2020) showed that adolescents could suppress the emergence of *klitih* because of the strong religious values, communication, behavior control, and self-esteem found in the family environment.

Lack of affection from the family and neglectful environment has made it difficult for *klitih* perpetrators to control their emotions. Winarno (2020) emphasized that *klitih* is a manifestation of aggression deviation among adolescents in the form of failure to express aggression and sublimate it to positive aggression forms. Meanwhile, the determinant factor of *klitih* is conformity. Negative conformity in friendship groups caused adolescents to commit actions that harm the perpetrator and other people or society (Kipping, Campbell, MacArthur, Gunnell, & Hickman, 2012). From this explanation, *klitih* can be seen as the only means for adolescents to regain their parents' attention and to ventilate their emotions (Fuadi et al., 2019).

From some of the explanations above, it can be concluded that *klitih* is a negative behavior of looking for something to do leisurely. This behavior is also shown through aggressive behavior that adolescents display to show their self-existence, seeking family attention, especially parents, and as a form of emotional outlet.

The main objective of this research was to describe the psychological needs of *klitih* perpetrators in Yogyakarta. This topic was considered necessary because psychological needs are one of the primary needs that must be met. According to Murray, unmet psychological needs would lead to psychological problems such as depression (Hall & Lindzey, 1993). The unmet psychological needs of adolescents also impact the development of negative behavior, one of which is gun violence (Ozdemir, Utkualp & Pallos, 2016). Research conducted by Yusri and Jasmienti (2017) also showed that one of the implications of having unfulfilled psychological needs is aggressive behavior. The originality and renewal of this research lay in the data collection process. In addition to interviews, participants were also given a projective personality test (i.e., Thematic apperception test) to explore their needs that became the basis for performing *klitih* behavior.

Murray further explained that every person's behavior was conducted to fulfill the needs. Fulfilling those needs would make a person experience a better condition, calmer, and more satisfied. Vice versa, needs that could not be met would cause feelings of disappointment, and it might also cause the individual to feel pressured (Hall & Lindzey, 1993). Therefore psychological needs that cannot be fulfilled in adolescents would lead to the development of negative behavior and the potential for aggressive behavior (Ozdemir, Utkualp & Pallos, 2016; Yusri & Jasmienti 2017).

Based on the above background, it is essential to have research that provides an overview of *klitih* perpetrators' needs in Yogyakarta. Research on the developmental pathway of *klitih* behavior (Febriani, 2018) and the dynamics of *klitih* perpetrators' self-concept (Moranita and Huda, 2019) have been conducted in Indonesia. A study on juvenile delinquency personality has also been conducted by Gungea, Jaunky & Ramesh (2017), even though it was not explicitly focused on the *klitih* phenomenon. This study wanted to see a picture of the psychological dynamics related to the perpetrators' personality by collecting data from interviews and TAT personality tests. This research was expected to provide an overview of the psychological needs of adolescent *klitih perpetrators* in Yogyakarta. The findings from this study would later be used as additional references and recommendations for related parties for prevention and handling related to violent behavior in adolescents, which was the *klitih* behavior in Yogyakarta.

Research Question

The formulation of the problem in this study was How to describe the dynamics of the perpetrators' psychological needs involved in *klitih* behavior in Yogyakarta?

METHOD

Research Design

This study used a qualitative method because the researcher wanted to see the psychological dynamics of the *klitih* perpetrators. The qualitative approach used in this research is the phenomenological approach. Phenomenology is a way of thinking that emphasizes subjective

experiences and their interpretations. Researchers tried to understand the meaning of events and their relation to different people in certain situations. In this approach, researchers tried to enter into the conceptual world of the participant under study to understand the life events of the participants (Moleong, 2011).

The data collection was conducted using interview methods and a projective personality test: Thematic Apperception Test (TAT). Interviews were intended to reveal past conditions, family, social interactions, and others. Meanwhile, TAT was intended to reveal matters relating to the psychological needs of the participant. TAT was also intended to look at recurring themes that appear on the participant, revealing information related to the participants' needs, pressures, emotions, feelings of sentiment, complexity, and conflict (Anastasi & Urbina, 1998; Aiken & Groth-Marnat, 2009). The TAT projective personality test can be used as stimulation to reveal a picture of individuals' psychological needs (Reber & Reber, 2010).

The Thematic Apperception Test (TAT) is a tool with a projective technique developed by Christina Morgan and Henry Murray. The TAT stimuli are several ambiguous images designed to stimulate the observer's imagination and reveal areas that are motivationally specific and detect conflict opportunities (Alwisol, 2009). TAT consists of 30 picture cards about people in different social and solitary situations and one blank card (Bellak and Abrams, 1997). Of the total cards, ten standard cards can be used for all ages and genders: cards 1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10, and 13MF. 21 other cards are supplementary cards according to the assessment results and the needs that need to be disclosed (3GF, 5, 6GF, 7BM, 8GF, 9BM, 11, 12M, 12F, 12BG, 13B, 13G, 14, 15, 16, 17BM, 17GF, 18BM, 18GF, 19, 20, blank card). In the study, researchers only used ten standard cards plus three additional cards; they were 9BM, 16, and 18 BM cards. These supplementary cards were selected based on the needs related to social relations and friendship, which would be revealed in this study.

In addition to clinical needs and assessment, clinical psychologists often use TAT because it can reveal things that are not realized, especially related to needs. The interpretation

method used was the content analysis method, where the participant was asked to tell a story of an ambiguously designed card (Bellak & Abrams, 1997).

Research participants

The participant selection was conducted using the participant-taking method based on theory or based on operational constructs (theory-based/operational construct sampling). The characteristics of the participants in this study were male, 18 – 24 years old and *kliitih* perpetrator

The number of participants in this study was three people who had filled in the informed consent. This sample size was under the principles of qualitative research, which emphasizes depth and process so that it tends to be done in small numbers. The research location was Yogyakarta.

Data Collection

Interview

One of the data collection methods used was the semi-structured in-depth interview technique to get a better understanding of the context of things that happened. This method is characterized by openness, discovery-oriented, and sufficient space for research participants to tell their experiences and perspectives. The interview was conducted in Yogyakarta in a shop/cafe requested by the participants because they did not want the researcher to visit the house. Interviews were conducted in December 2019, which included initial interviews and in-depth interviews.

Psychological Test

The psychological test in this study was intended to provide an overview of the psychological needs of the *kliitih* perpetrators through a projective personality test (TAT). The test was conducted at the UAD Psychology laboratory on Sunday because the participants were unwilling to meet many people.

Data Analysis

Data obtained from interviews and psychological tests were analyzed using a constant comparative approach using content/theme analysis (Poerwandari, 2009). Data analysis procedures were as follows: systematic data organization, coding, and analysis, testing of assumptions, analysis strategies, interpretation.

Results

The following are the results of interviews with the participants:

Participant 1 (AA)

The participant is the first child of two. The participant's parents have been divorced since he was in grade IV in primary school. Since childhood, the participant often received lessons about the values or norms of life from his grandparents. The relationship pattern in the participant's family tends to be distant. The mother gave no rules in the house. Apart from being busy with his job as a mechanic in a car repair shop, he is often involved in community activities. Among them are being a football supporter, party activist, and alumni community from his previous school. This community is engaged in social activities such as initiating *syawalan* (Ied Al-Fitr) activities, social services, and fundraising. According to the participant, this community was formed since he was in high school. Even these community members are students who used to be labeled as delinquents at school. This label is due to the behavior of group members who often violate school norms. This community often performs brawl against other schools. Participant joined this community because of feelings of revenge due to being targeted by the community group from another school. The participant succeeded in becoming a leader in the community. This community has very high solidarity. In the community, evaluations are also routinely carried out after engaging in brawls with other parties. The brutality of this community is also illustrated when they deliberately seek out enemy schools to attack. However, suppose they do not find enemy schools. In that case, community members do not hesitate to hurt others who are not related to the community. However, the participant said that he often felt afraid and anxious when he was about to do a brawl. At that time, the participant's concern revolved around winning the brawl and fear of being one of the injured victims due to a sharp object. In a

brawl, usually, community members use sharp weapons such as sickles and blunt objects such as iron and stone.

During his time as part of the community, the most dangerous act he had committed was beating students from the enemy school until one of the victims broke his hand. The participant also put the victim's vehicle into the rice field and threw away the key, making the victim even more helpless. The participant had also expressed his disappointment at not finding an enemy school on the road by throwing stones at a group of men playing chess. The participant had also wrongly targeted a person. He intended to attack a student from an enemy school. However, he later found out that the victim turned out to be a University student at a public university in Yogyakarta. During this time in the community, the participant has been caught five times by the authorities. The mother and residents in the neighborhood where the participant lives were unaware that the authorities caught him due to his violent behavior. In his home environment, the participant acts as chairman of the mosque youth association. Thus, the image that develops in the community was that he is a good religious child.

Participant 2 (SR)

The participant is the first child of two. Since childhood, the participant was abandoned by his father and mother, who work in a bakery until now. As a child, the participant was often entrusted to his grandmother when his parents left him to work. In grandmother's care, the participant is quite spoiled. As his parents were busy at work, the participant rarely spent time with his parents at home. Even so, the participant tended to be closer to the mother when compared to the father. The participant's relationship with his younger sibling is not too close. They often had disagreements, especially when borrowing personal belongings. The parenting style of the participant's parents tends to be permissive and lacks supervision. At school, the participant often bullies his friends, intending to joke. Since junior high school, the participant occasionally skipped class and was late for school. When the participant was a vocational high school student, he was more likely to be absent because of the influence of their friends. In school, the participant is a student who is quiet, polite with the teacher, and

never joins the school gang. The participant's grades are also good enough so that they never fall behind in class.

Since junior high school, the participant has started smoking, and his parents let him because his father also smoked. The participant's family does not know that he is following the gang. Since the end of grade 3 of junior high school, the participant joined the gang because his friend invited him. When gathering with gang friends, participant activities were chatting, smoking, and sometimes also consuming alcohol, especially when they were going to practice *klitih*. This was done in order to be more courageous when doing *klitih* behavior. When he was a football supporter, the participant also often consumed liquor before supporting. In the gang, the participant serves or acts as a jockey (motorbike driver) when performing *klitih*.

Klitih is usually performed at night until early morning (when it is still dark) by visiting the opponent's headquarters. There is no commercial purpose for this action. The goal is to teach the person or gang that they are their opponents. It is also meant to show that the gang is stronger, which gives them a sense of satisfaction after doing it—the reason why the participant keeps on joining the gang because he likes hanging out with his friends. The participant also gets satisfaction and pride because he is stronger than his opponent after performing *klitih*. At home, the participant felt lonely with no friends because his parents worked. The participant is also rarely at home as he spent more time with his friends outside. The participant also lacks interaction with friends in his place of residence because many have worked. Currently, the participant rarely performs *klitih* because many of his friends are already working and rarely gather. When several gang members can hang out, it is usually just “hanging out” while chatting. When asked about the participant's view of the future, the participant said that his future was still blurry because he had not thought about what he wanted to achieve in the future. The participant said that he lacked skills but would try to find work soon.

Participant 3 (YD)

The participant is the first child of four. At home, the participant lives with both parents and his younger siblings. The participant is closer to his mother than his father. He often tells

various things about himself to his mother—the participant rarely communicated with his father because he was busy working from morning to evening. The participant's father is a quiet figure and rarely invites the participant to speak. In taking care of the participant, the mother is more dominant than the father, as his father tends to leave the participant's care to his mother. When the participant makes a mistake, the mother always reprimands while the father tends to be silent. Although the participant considered himself closer to the mother, the mother figure was considered a fierce figure because she often scolded him using verbal language with a high tone of voice. The participant's mother has never done physical violence to the participant and tends to use verbal language. However, sometimes his mother also slams things when scolding the participant. The participant's relationship with his first younger brother was not close because they often fought to the point of physical involvement

Since grade 5 of elementary school, the participant was introduced to cigarettes from a friend and began smoking in grade 2 of junior high school without parents' knowledge. The participant began to show negative behavior when entering high school, as he often skipped school from grade 10 to grade 12. The participant skipped school because friends from different schools always invited him. When skipping school, the participant and his friends usually gather at one of his friends' houses. Participant played *PlayStation* and *mobile legend* online game with friends during the times when he skipped school. The participant felt happy and had fun when he skipped school because he received pocket money from his parents even though he did not go to school. Since grade 10, the participant has often been given warning letters for truancy behavior. However, he did not give them to his parents. When the participant was in grade 11, his mother found out that the participant often skipped school because the counseling teacher contacted her. Hence, the mother's response was to be angry using verbal language and sold the participant's motorbike. Even though he had been reprimanded and sanctioned by the school and his mother, the participant still violated school rules and skipped school until grade 12. He was almost expelled from school for truancy for one week. When in high school, the participant also often went out of the house to hang out with friends and came home late at night. His mother scolded him, but the participant ignored her and kept repeating his behavior.

In the first grade of high school, his seniors selected him to enter the gang. This act has been passed down from generation to generation. When the participant became a member of the gang, he felt proud. The participant and his gang group performed *klitih*, brawl, and gathered in *angkringan* (late-night snack stand). The participant explained the concept of *klitih* as bullying and fighting the opponent school. In this case, the opponent school referred to schools where his seniors have always thought of as the enemy and have been passed down from generation to generation until now. If the participant meets a student from an enemy school on the street on his way home, the participant and friends will make fun of the student by taking the student's motorbike key and leaving. In the participant's gang, an agreement has also been made that it is only acceptable to perform *klitih* to a group of students who wear uniforms and not a citizen. The participant also stated that he felt happier when he gets a student who went to an enemy school. Participant and his friends usually also brawl for bets with enemy schools. The brawl was carried out on a motorbike by carrying dangerous objects (i.e., stones, broken tile, woods, baseball sticks, glass bottles). Some students were even carrying swords, but the participant stated he did not carry swords. The participant usually does not carry equipment with serious risks such as swords or knives because he did not want to hurt others. During a brawl or when one clash using a motorbike, there are jockeys (who drive the motorbike) and fighters (who hitchhikes to attack). Currently, the participant has stopped performing *klitih* because he has graduated from school. The participant also realized that performing *klitih* did not have any positive benefits as he only gained recognition from his friends. At this time, the participant became afraid of the police and worried that he would be arrested because he already had an ID card. Participant hopes to be a better person and pursue education according to the major he is interested in, which is accounting.

The following are the TAT results of the participants:

Participant 1 (AA)

Based on the Thematic Apperception Test (TAT) results, it can be concluded that the participant is an individual who has a strong curiosity. The participant also has a good fighting power to realize this curiosity. However, it is hampered by inadequate intellectual abilities and limitations from authority figures in his life. This condition has caused the participant to

be unable to fulfill his wishes, often eliciting anger and wanting to rebel. The participant, however, chooses to solve the problem by diverting to other things.

Distractions that are often used are crying and suicidal thoughts. These distractions illustrate that the participant's ego adequacy tends to be weak, with low problem-solving abilities and immature self-control. Apart from using distraction, the participant also suppresses his desire, causing intrapersonal conflicts to occur frequently within himself. Indirectly, this condition shows that the participant has quite a strong superego related to his life norms. He prefers to suppress his will and obey an authority figure.

The participant has memorable experiences from the past to the present related to their behavior that has harmed others. At this time, there is a strong feeling of fear, insecurity, and guilt. In the participant's environment, he is an individual with high solidarity. The participant also has a high need for nurturance, so he does not hesitate to sacrifice himself to protect his group or those closest to him. When faced with a situation that threatens himself and those closest to him, the participant often shows aggression by making physical contact. Moreover, the participant also feels that he is being ignored by the people he loves.

Participant 2 (SR)

Based on the Thematic Apperception Test (TAT) results, it can be concluded that the participant tries to achieve his needs. However, when these needs are not met, they would feel sad. The participant feels that his mother has a good role in providing assistance and support when facing problems. The participant has a need to establish close relationships with the opposite sex, gain attention and warm treatment, and support to make the participant more productive.

The participant has a pretty good ability to empathize or understand others' feelings and problems. The participant has a need to establish friendships and provide entertainment for his friends. The participant also has a need to have fun with friends by violating discipline and moral rules even though the participant knows that this causes him to get into trouble. The participant also has a need to vent his disappointment by aggression against himself and

others. Self-indulged aggression takes the form of dangerous behavior. In addition, there is a need to take revenge for the unpleasant treatment of others.

The participant has a need to escape from responsibility and seek freedom from stressful situations. However, he also has fear and anxiety about the threat of punishment for his actions. When in trouble, the participant will only surrender to the situation. The participant believes that women are weak and helpless figures when they experience betrayal and receive unpleasant treatment from the opposite sex.

Participant 3 (YD)

Based on the Thematic Apperception Test (TAT) results, it can be concluded that the participant is cognitively able to tell stories coherently, logically, and realistically. However, the stories' ending is dominated by stories that end with the participant showing low problem-solving skills. The participant tends to make decisions when conditions are not right. The participant does not live in an environment that supports his passion, so that participant is not given the freedom to choose the goals he wants to achieve independently. As an implication, the participant experiences internal conflict. He will achieve everything he wants to achieve with high ego and be less concerned about others' feelings and conditions by showing opposing and lying behavior even though he has received punishment. The participant also still needs love, attention, and support from his parents because he feels neglected.

In social settings, the participant is an individual who is easily influenced by the environment, even though the environment expects him to do asocial behavior. However, the participant experiences a feeling of regret after making a mistake. This has caused the participant to have the desire to get away from bad things. However, he feels inadequate to do so because of the weak ego defense. He chooses inappropriate problem-solving strategies by avoiding them. The participant has a high enough need to behave in aggression and desire revenge when he feels betrayed. This is because he is concerned about the pain or injury he will receive. On the other hand, the participant has a need to carry out learning activities and study to become a successful individual and get recognition from others. Regarding

relationships with other people, the participant desires to have a close relationship with the opposite sex because he wants to be noticed and get affection from his closest person.

Based on the TAT results analysis, researchers focused on the psychological needs of the participants, as shown in Table 1 below:

Table 1
Psychological Needs Analysis

No	Need	Frequency
1	<i>Affiliation</i>	13
2	<i>Succorance.</i>	13
3	<i>Autonomy</i>	13
4	<i>Aggression</i>	10
5	<i>Achievement</i>	10
6	<i>Sex</i>	9
7	<i>Nurturance</i>	8
8	<i>Understanding</i>	7
9	<i>Avoidance</i>	6
10	<i>Parental support</i>	5
11	<i>Abasement</i>	5
12	<i>Resistance</i>	4
13	<i>Independence</i>	4
14	<i>Passivity</i>	3
15	<i>Counteraction</i>	3
16	<i>Dominance</i>	2
17	<i>Playmirth</i>	2
18	<i>Recognition</i>	2
19	<i>Fearful</i>	1
20	<i>Acquisition</i>	1

Based on the presentation of table 1, it can be concluded that there were five needs (psychological needs) that have the highest frequency of appearing in all three participants, namely: (a) Affiliation, which is the need for warmth and support from others who direct the behavior to establish close relationships with other people, to be accepted, and liked; (b) Succorance, namely seeking help or sympathy. Asking for help i.e., depending on others for encouragement, protection, and maintenance. Enjoying sympathy, food, or gifts from others. Feeling lonely when alone, longing when separated from someone, helpless in the face of a

crisis. Escape to alcohol or drugs; (c) Autonomy, namely to free from or avoid an environment that restricts or forces, (d) Aggression, which consists of emotional verbal, physical social, physical asocial, and destructive; (e) Achievement, namely doing something important with energy and persistence, striving hard to carry out something valuable, and ambition that is embodied in the form of action.

The following are the psychological dynamics of the participants:

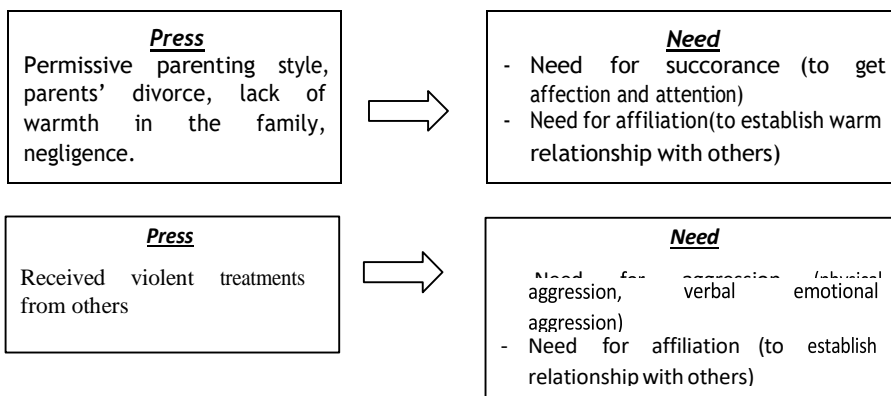


Figure 1. Psychological dynamics of participant 1 (AA)

Based on Figure 1, it can be explained that participant 1 (AA) has a high psychological need for love and attention from others (succorance) and has a high need to be able to establish warm relationships with friends and the opposite sex (affiliation). This is due to the presence of press from outside the participant, namely himself who gets permissive, and rather neglectful care from parents, so he does not get warmth and tends to be ignored in the family. These needs are also further strengthened by the condition of the divorcing parents. On the other hand, the participant also has a high psychological need for physical, verbal, and emotional aggressiveness. This is because he feels resentment for the displeasing treatment of others in the form of physical violence, such as being hit. In realizing their aggression

needs, the participant also needs help from other figures so that there is also a need for affiliation

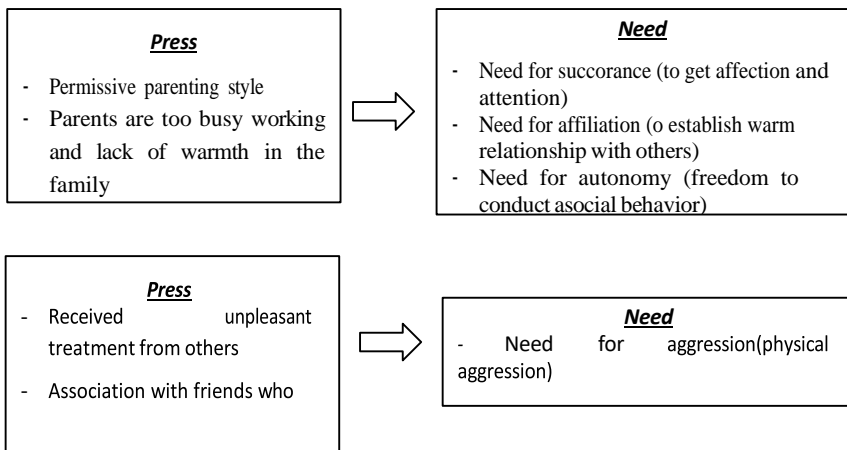


Figure II. Psychological dynamics of participant 2 (SR)

Based on figure II, it can be explained that participant 2 (SR) has a high psychological need for affection and attention from others (succorance) and has a high need to be able to establish warm relationships with other people such as friends and the opposite sex (affiliation). This is due to the press from outside of the participant, such as the permissive parenting style. The participant's parents are also busy working, so they do not receive warmth and tend to be neglected in the family. The press also makes the participant feel lonely and depressed. He needs freedom (autonomy) to be released from the pressure he is experiencing. In this case, the need for autonomy in the participant is in the form of asocial behavior. In addition, the participant also has a high psychological need for physical aggression. This is because he has feelings of resentment for the displeasing treatment of others to him and follows the association of peers who often commit aggressive acts in order to get social recognition.

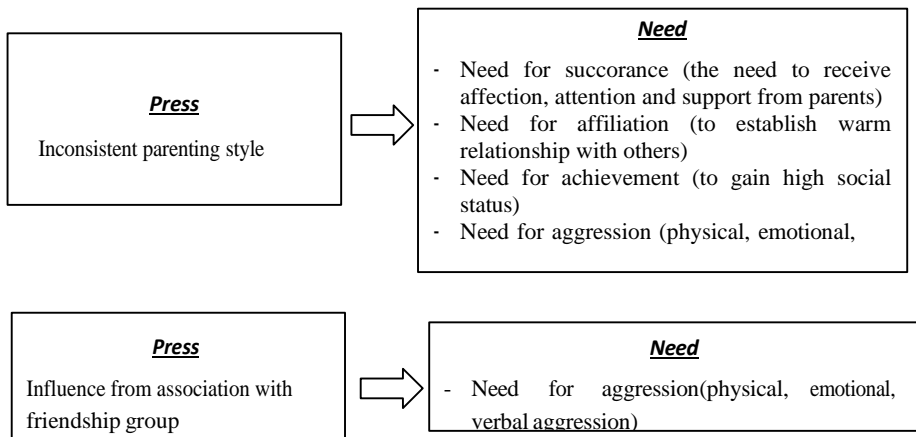


Figure III. Psychological dynamics of participant 3 (YD)

Figure III shows that participant 3 (DY) has a high psychological need for love and attention from others and parental support (succorance). In addition, he also has a high need to establish warm relationships with other people, such as friends and members of the opposite sex (affiliation). This is due to the press from outside of the participant, such as inconsistent parenting style. In this case, the mother tends to be dominant. She often commits acts of verbal violence to the participant. In contrast, the father tends to be permissive by rarely interacting with the participant and permits his behavior. Although the mother is dominant, the mother also rarely supervises the participant and tends to be liberating. This makes the participant receive less warm and positive affection from the family. Also, the participant needs high achievement, especially in terms of social status. This is because he wants to be recognized by his family and environment.

On the other hand, the participant also has a high psychological need to conduct aggressive behavior. This is due to the influence of his friends, who often act aggressively. With this, the participant becomes recognized by the environment. However, need for aggression also

arises towards people who make participant feels hurt. The participant's need for aggression may also be compensation for feelings of helplessness over the treatment of mothers who often use verbal violence against him.

Based on the psychological dynamics that have been described in each participant, it can be concluded that the emergence of the dominant five needs (need for affiliation, succorance, autonomy, aggression, and achievement) was due to the press. The press experienced by the three participants tended to be under the same theme, related to the parenting style, which tended to be permissive and inconsistent and the social influence from the surrounding environment.

Discussion

Cognitive abilities and personality influence adult human behavior. According to psychoanalysis, humans are moved by impulsive unconscious impulses, which are then transformed into behavior. These impulses come from the id, ego, and superego, which complement the personality structure.

Based on the TAT results, the tendencies of the needs could be seen. The highest needs of *klitih* perpetrators were the need for affiliation, succorance, and autonomy, followed by the need for achievement and the need for aggression.

Based on the explanation above, it was shown that the *klitih* perpetrators' behavior was indeed based on the need for warmth and support from others, which directed the behavior to establish intimate relationships with others, be accepted, and liked. As stated by one of the participants below:

"So, I have several communities, miss. Yes, from the alumni association, school alumni are like an alliance, and there is also a community of football supporters, and party activists are also there hehehe so everyone, when there is an event, can come (interview with participant AA)

This finding was in line with Sarasakti's (2013) research which showed that young gang members have high prosocial behavior to have a good relationship with their community. The existence of a gang was seen as a way for someone to fulfill the need for affiliation, dominant in *klitih* perpetrators.

Klitih perpetrators did not act themselves, but the community/gang's existence triggered them. *Klitih* perpetrators need other people who accept and like them, which were found in the gangs they joined. However, the existence of the gang requires someone to perform *klitih* as a form of solidarity. McDonald & Wood's (2018) research results confirmed a link between group reactions and feelings of acceptance or rejection with conformity behavior in adolescents. Aggressors tended to show expected behavior so that their existence was accepted and acknowledged. This finding also strengthened the results of previous research conducted by Fuadi et al. (2019), which explained that conformity was a determinant factor for *klitih*.

In this case, *klitih* perpetrators also have a high need for help or sympathy from others, including encouragement, protection, and maintenance. *Klitih* perpetrators feel lonely when they are alone. Hence, they feel more comfortable hanging out with people who understand them. Because of their dependence on other people, they tend to quickly run away to alcohol or drugs when they have problems. This is as conveyed by the participant below:

"the wife is really happy as his husband can go home." (TAT for participant SR)

Besides the need for help and sympathy, *klitih* perpetrators also showed a high need for autonomy. They needed freedom. Breaking free or avoiding a restrictive or coercive environment was often manifested in the behavior of doing something without parents' approval or permission, as seen in one of the participant's TAT story:

"This boy is skipping school by going to the forest. They got drunk."

(TAT for participant SR)

This need for freedom is experienced starting in adolescence, where adolescents spend more time outside the home. This situation continues into adulthood.

The next highest needs were need for aggression and need for achievement. In this case, the need for aggression included emotional aggression, physical aggression, social aggression, and destructive needs such as destroying and attacking others. Aggression is a characteristic of *klitih* perpetrators. When they are carrying out their actions, the perpetrator intentionally attacks the victim physically. This need for aggression belongs to all humans. However, the high need for aggression makes the id more dominant without any control from the superego, making the *klitih* perpetrator fulfill his needs through the victim. This study's results were also in line with Fuadi et al. (2019), which stated that one of the factors that influence *klitih* behavior was the character of individuals who cannot hold their emotions and tend always to want to vent negative emotions.

According to socio-cognitive theory, aggressive behavior shows a lack of ability to interpret situations (such as being easily offended and challenged when friends look at them), lack of knowledge to achieve goals correctly, and inability to evaluate responses appropriately. By showing aggressive behavior, the actors felt that they have succeeded in obtaining their rights and what they want only by doing so or losing the opportunity (Anantasari, 2006). Research by James & LeBerton (2010) explained that aggressive behavior could be caused by the illusion of rational analysis in self-defense mechanisms. The illusion of analysis was then used as a rationalization when doing actions that harm others.

This was in line with the participant's statement below,

"Usually when I gather, it's really crowded, but if not, there are 6-7 motorbikes, sometimes I feel disappointed because on the road we don't meet enemies, It is intentional that I want to look for enemies on the road hehehe, but there was a time when I was not able to find enemies, I threw stones to old men playing chess by the side of the road" (interview with participant AA)

A few of the participants' stories showed need for aggression, one of which was shown below,

"A child psychopath lives with his grandparents, since childhood his parents have left the child behind. He vented his feelings by being a psychopath and he likes it when someone was in pain and he also likes to see blood." (TAT for participant YD)

The need for achievement in *klitih* perpetrators was also quite high. *Klitih* perpetrators discussed what was important to them with energy and persistence. They tried hard to do something that they consider valuable. This ambition was manifested in the form of hurting others because of their high need to be considered brave by peer groups in their communities. As the participant said,

"in the sense of relief, maybe after he expresses his thoughts and feelings, he feels happy, relieved, because he can pour them into a song." (TAT for participant AA)

Other needs that also emerged in the TAT were need for sex, nurturance, understanding, harm avoidance, parental support, resistance, abasement, independence, counteraction, passivity, play mirth, recognition, fearful, and social acquisition.

The results showed that it was not only the need for aggression that served as the background of road violence (*klitih*) in Yogyakarta, but there were several other needs that also deserves attention. The actual needs of *klitih* perpetrators could also be channeled through other activities, so there was a need for alternative positive activities that could fulfill these five main needs for adolescents in order to prevent them from being involved in *klitih* behavior in schools, families, communities, and government.

Conclusion

Based on the interview analysis results and TAT, it appeared that there were five dominant psychological needs that *klitih* perpetrators have. The need for warmth and support (need

for affiliation), the need to seek help or sympathy (need for succorance), the need for freedom (need for autonomy) seemed to emerge stronger. They were caused by the pressure from permissive family conditions and lack of warmth so that participants spent more time outside their homes. The need for violence (need for aggression) and the need for recognition (need for achievement) appeared to arise due to demands from the social environment, which influenced participants to perform *klitih*.

References

- Aiken, L., & Groth-Marnat, G. (2009). *Pengetesan dan pemeriksaan psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius Anastasi, A., &
- Urbina, S. (2007). *Tes psikologi (Edisi 7)*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Andrianto & Alimron. (2018). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (1), 82-104
- American Heritage Dictionary. (2010). *Violence*. <http://ahdictionary.com/>. 17 April 2019
- Bellak, L., & Abrams, D. (1997). *The TAT, The CAT, The SAT in Clinical Use*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Bushman, B. J., Newman, K., Calvert, S. L., Downey, G., Johns, M. D., Gottfredson, M., ...Johns, D. W. W., (2016). Youth violence: What we know and what we need to know. *American Psychological Association*. 71(1), 17–39 <http://dx.doi.org/10.1037/a00396>
- Casmini & Supardi. (2020). Family Resilience: Preventive solution of javanese youth klithih behavior. *The Qualitative Report* . 25 (4), 947-961
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4 (1), 87- 95.
- Febriani, A. (2018). Klithih: Faktor resiko dan developmental pathway pelakunya. *Humanitas*, 15 (2), 145 - 159

- Fuadi, A., Mutí'ah, T., & Hartosujono. (2019). Faktor-faktor determinasi perilaku klitih. *Jurnal Spirits: Khasanah Psikologi Nusantara*. Vol. 9 No 2.
- Gungea, M., Jaunky, V.S., & Ramesh, V. (2017). Personality traits and juvenile delinquency. *International Journal of Conception on Management and Social Sciences*, 5 (1), 2357-2787.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori holistik (Organismik – fenomenologis); Editor A. Supratiknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- James, L. R., & LeBreton, J. M. (2010). Assessing aggression using conditional reasoning. *Current Directions in Psychological Science*, 19(1), 30-35.
- Macdonald, C. T., & Wood, J. K. (2018). The moderating effect of need for affiliation on conformity in response to group reactions. *New Zealand Journal of Psychology (Online)*, 47(3), 28-37.
- Moffitt, T. E., Lynam, D. R., & Silva, P. A. (1994). Development and psychopathology, 8, 399– 424.
- Kennedy, T. D., Burnett, K. F., & Edmonds, W. A. (2011). Intellectual, behavioral, and personality of violent versus non-violent juvenile offenders *Aggressive Behavior*, 37(4), 315–325
- Kipping, R. R., Campbell, R. M., MacArthur, G. J., Gunnell, D. J., & Hickman, M. (2012). Multiple risk behaviour in adolescence. *Journal of Public Health*, 34(suppl 1), i1–i2. <http://doi.org/10.1093/pubmed/fdr122>
- Moranita, M., & Huda, MJN. (2019). The dynamics of adolescent self-concept in lembaga pembinaan khusus anak Wonosari Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7 (2), 104-121.
- Oktaviani, D., & Lukmawati. (2018). Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS negeri 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*.4 (1), 52-60
- Ozdemir, A., Utkualp, N., & Pallos, A. (2016). Physical and psychosocial effects of the changes in adolescence period. *International Journal of Caring Sciences*. 9 (2.)717-723.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.4 (2), 246-260.
- Reber, A., & Reber, E. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarasakti, FMA. (2013). *Hubungan antara konformitas dan perilaku prososial pada remaja anggota geng di SMA Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

- Sarwono, B. (2017). Mengendalikan kegaduhan sosial klith dengan ketahanan keluarga. IProsiding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling berbasis KKN. Malang
- Stahlberg, O., Anckarsater, H., & Nilsson, T. (2010). Mental health problems in youth committed to juvenile institutions: Prevalence and treatment needs. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(12), 893–903.
- Sugiharto, K. (2017). Ada kelompok eksternal yang menghasut pelajar. *Majalah Pranala*. Hal 31.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 129-389.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syafi'i, M. (2017). *Yogyakarta darurat klith*. Yogyakarta: PUSHAM UII
- Tribun. (2018). <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/selama-2018-13-kasus-klith-terjadi-di-yogyakarta-dua-korban-meninggal-dunia>
- Yusri, F. & Jasmienti. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Journal of Islamic & Social Studies*. 3, (1), 95-106.
- WHO. (2019). *Youth Violence*. <https://www.who.int/> akses 28 januari 2019.
- Winarno, E. (2020). Klithih: manifestasi Penyimpangan Agresivitas Ramaja. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 44, (1), 21-38.